

BAB III

GAMBARAN UMUM TERM *AL-KIBAR*

A. Term *Al-Kibar* Dalam Al-Qur'an

Kata *al-Kibar* dalam Al-Qur'an berasal dari akar kata ر - ب - ك yang dalam bentuk *fi'il* berupa kata *kabira* – *yakbaru* – *kibâran* yang berkaitan dengan makna besar atau tinggi. Istilah *al-Kibar* yang digunakan di dalam Al-Qur'an memiliki makna yang merujuk kepada orang yang telah tua atau berusia lanjut (*kabira fi sinnihî*).⁴⁵ Istilah ini digunakan untuk merujuk pada orang-orang lanjut usia yang sudah mengalami penurunan kekuatan fisik dan kondisi kesehatan yang melemah.

Terdapat 6 ayat di dalam Al-Qur'an yang menggunakan term *al-Kibar*, yaitu.⁴⁶

1. Q.S. Al-Baqarah ayat 266

أَيُّودُ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّحِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

⁴⁵ Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur al-Ifriqi al-Misri, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Sadir, 1990), jilid 5, h. 127

⁴⁶ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzhil Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), h. 590

لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۖ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ

نَارٌ فَاخْتَرَقَتْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Apakah salah seorang di antara kamu ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan. Kemudian, datanglah masa tua, sedangkan dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu, kebun itu ditiup angin kencang yang mengandung api sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan(-nya).”

2. Q.S. Âli 'Imrân ayat 40

قَالَ رَبِّ إِنِّي يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ ۖ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ

يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

Artinya: “Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak, sedangkan aku sudah sangat tua dan istriku pun

mandul?” (Allah) berfirman, “Demikianlah, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.”

3. Q.S. Ibrâhim ayat 39

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ

الدُّعَاءِ

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(-ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.”

4. Q.S. Al-Hijr ayat 54

قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَى أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُونَ

Artinya: “Dia (Ibrahim) berkata, “Benarkah kamu memberi kabar gembira kepadaku, padahal usiaku telah lanjut. Maka, dengan (cara) apa kamu memberi kabar gembira?”

5. Q.S. Al-Isrâ` ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

6. Q.S. Maryam ayat 8

قَالَ رَبِّ إِنِّي كُنتُ مِّنَ الْغُلَامِ وَلَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

Artinya: “Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana (mungkin) aku akan mempunyai anak, sedangkan istriku seorang yang mandul dan sungguh aku sudah mencapai usia yang sangat tua?”

B. Penafsiran-Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Al-Kibar*

1. Q.S. Al-Baqarah ayat 266

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menafsirkan ayat Q.S. Al-Baqarah: 266 dengan pendekatan kontekstual yang menekankan makna perumpamaan. Menurut beliau, ayat ini merupakan tamsil atau permisalan yang

Allah gunakan untuk menggambarkan kondisi manusia yang lalai dari amal saleh. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kebun yang subur dengan segala buah-buahan adalah simbol amal baik dan keberhasilan hidup. Akan tetapi, kebun itu dapat musnah seketika apabila datang badai yang membawa api. Hal ini diibaratkan dengan kondisi seseorang yang sepanjang hidupnya menumpuk amal tetapi kemudian merusaknya dengan perbuatan-perbuatan buruk, seperti riya, kufur, atau zalim, sehingga seluruh amalnya hilang.⁴⁷

Beliau menegaskan pula bahwa konteks *al-Kibar* (usia tua) dalam ayat ini menunjukkan fase ketika manusia berada pada puncak kelemahan. Dalam keadaan demikian, seseorang sangat bergantung pada keberlangsungan amal saleh dan doa anak-anaknya. Namun, jika kebun amalnya telah terbakar, maka ia kehilangan bekal. Oleh karena itu, ayat ini memberikan pelajaran mendalam agar manusia tidak merusak amalnya sendiri.

Quraish Shihab juga menambahkan bahwa ketidakberdayaan pada masa tua dalam ayat ini sangat relevan dengan siklus kehidupan. Pada usia muda, manusia merasa kuat dan mandiri, tetapi pada usia senja ia kembali lemah. Allah menggunakan gambaran ini untuk menggugah kesadaran bahwa manusia tidak bisa mengandalkan kekuatan dirinya, melainkan harus menggantungkan diri sepenuhnya pada rahmat Allah. Dengan demikian, ayat ini menjadi peringatan moral-spiritual sekaligus refleksi eksistensial bahwa amal baik yang tulus akan

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, h. 575-576

menjadi “kebun” abadi, sedangkan amal yang disertai kemaksiatan akan hangus seperti kebun yang terbakar badai.

Sementara itu Wahbah al-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munîr* menguraikan ayat ini dengan penekanan pada aspek hukum moral dan pesan etis. Menurut beliau, ayat ini adalah permisalan yang sangat mendalam tentang seseorang yang beramal, kemudian menghapus amalnya dengan kesalahan besar. Kebun dalam ayat ini merupakan lambang dari amal saleh yang ditanam manusia selama hidupnya.⁴⁸

Al-Zuhaily menekankan bahwa penggunaan kata *al-Kibar* dalam ayat ini bukan sekadar menunjuk pada usia tua, tetapi juga menegaskan kondisi lemahnya manusia pada masa tersebut. Orang yang sudah lanjut usia tidak lagi memiliki tenaga untuk membangun kebun baru, dan anak-anaknya yang masih kecil tidak mampu memberi bantuan. Artinya, ia tidak lagi punya kesempatan memperbaiki amalnya. Inilah yang dimaksud dengan hilangnya amal di penghujung kehidupan akibat kelalaian sendiri.

Dalam pandangan al-Zuhaily, tiupan angin yang mengandung api adalah isyarat terhadap dosa-dosa besar, seperti syirik, nifak, atau riya. Api ini tidak hanya membakar kebun di dunia, tetapi juga merusak bekal ukhrawi seseorang. Oleh sebab itu, ayat ini memberi pelajaran tentang pentingnya menjaga konsistensi amal saleh hingga akhir hayat.

Selain itu, al-Zuhaily juga menekankan makna pedagogis ayat ini. Menurutnya, Allah sering menggunakan tamsil dalam Al-Qur'an untuk mendidik

⁴⁸ Wahbah Al-Zuhaily, *Tafsir Al-Munîr fî Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), Jilid 2, h. 60

manusia agar lebih mudah memahami konsep abstrak. Dalam konteks ini, usia tua (*al-Kibar*) dihadirkan sebagai titik kritis yang menggambarkan ketidakberdayaan manusia. Pada fase itu, manusia tidak memiliki daya selain menyerahkan diri kepada Allah. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan etis agar manusia berhati-hati menjaga amalnya sepanjang hidup, sebab penyesalan di masa tua tidak akan mengembalikan kebun yang telah hangus.

2. Q.S. Âli 'Imrân ayat 40

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Q.S. Âli 'Imrân: 40 merupakan jawaban Nabi Zakaria ketika ia mendapatkan kabar gembira dari Allah bahwa dirinya akan dianugerahi seorang anak bernama Yahya. Pada saat itu, Zakaria merasa terkejut atas kabar tersebut. Menurut Quraish Shihab, keterkejutan Nabi Zakaria tidaklah bermakna keraguan terhadap janji Allah, melainkan ekspresi rasa takjub atas kuasa-Nya.⁴⁹ Dalam bahasa Al-Qur'an, penggunaan kata *balaghani al-kibar* menegaskan bahwa Zakaria telah sampai pada puncak usia senja, di mana secara biologis kemungkinan untuk memiliki keturunan sudah tertutup. Disertai dengan kondisi istrinya yang mandul (*'aqir*), maka secara hukum alam, kelahiran seorang anak adalah sesuatu yang mustahil.

Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini menggambarkan keterbatasan manusia dan ketidakberdayaan biologisnya. Al-Qur'an menghadirkan sosok Nabi Zakaria untuk menunjukkan bahwa meskipun semua sebab duniawi telah tertutup, kekuasaan Allah mampu melampaui batasan-batasan itu. Oleh karena itu, ayat ini

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 2, h. 86-87

menjadi pelajaran bahwa keajaiban dan mukjizat bukanlah pelanggaran hukum alam, melainkan penyingkapan dimensi lain dari kehendak Allah.

Dalam penafsiran Quraish Shihab, *al-Kibar* dalam ayat ini mengandung makna reflektif bahwa usia lanjut menghadirkan kesadaran tentang keterbatasan manusia, sekaligus menyingkap kemungkinan adanya rahmat Allah yang hadir di luar kalkulasi manusia. Dengan kata lain, usia tua bukan hanya fase kelemahan, tetapi juga fase di mana Allah menunjukkan kuasa-Nya dalam bentuk anugerah yang tak terduga.

Adapun Dalam *Tafsir Al-Munîr*, Wahbah al-Zuhaily menjelaskan bahwa ayat ini merupakan kelanjutan dari doa Nabi Zakaria yang disebut pada ayat sebelumnya.⁵⁰ Setelah berdoa memohon keturunan, Allah mengabulkannya dengan memberi kabar akan lahirnya seorang anak bernama Yahya. Namun, Zakaria merasa takjub karena secara biologis dan medis, hal tersebut tidak masuk akal karena ia sudah berusia lanjut, sementara istrinya mandul.

Menurut al-Zuhaily, ungkapan Zakaria dalam ayat ini adalah bentuk *istifhâm ta'ajjubi* (pertanyaan takjub), bukan keraguan. Nabi Zakaria tetap yakin terhadap janji Allah, tetapi ia ingin mengetahui bagaimana cara Allah akan mewujudkan hal itu. Kata *al-Kibar* yang digunakan di sini menunjukkan kondisi fisik yang sudah menurun drastis, sehingga peluang memiliki anak secara biologis sudah tertutup.

⁵⁰ Wahbah Al-Zuhaily, *Tafsir Al-Munîr fî Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), Jilid 2, h. 238

Wahbah al-Zuhaily juga menekankan aspek teologis dari jawaban Allah:

كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ (“Demikianlah, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki”).

Ungkapan ini menegaskan kebebasan mutlak Allah dalam menentukan sesuatu, tanpa terikat oleh hukum sebab-akibat duniawi. Dengan ini, Al-Qur'an memberikan pelajaran bahwa dalam situasi yang secara manusiawi mustahil, Allah tetap memiliki kehendak yang melampaui nalar manusia.

Lebih jauh, al-Zuhaily melihat ayat ini sebagai bentuk penguatan iman kepada umat Islam: sebagaimana Zakaria mendapatkan keturunan pada usia tua, maka tidak ada yang mustahil bagi Allah. Makna *al-Kibar* dalam ayat ini bukan sekadar menunjukkan kelemahan biologis, tetapi juga berfungsi sebagai titik kontras yang menonjolkan kebesaran kuasa Allah.

3. Q.S. Ibrâhim ayat 39

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai ungkapan rasa syukur Nabi Ibrahim atas dikabulkannya doa untuk mendapatkan keturunan, yakni Ismail dan Ishaq. Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata *wahaba* (menganugerahkan) menegaskan bahwa anak adalah pemberian murni dari Allah, bukan sekadar hasil usaha biologis manusia.⁵¹ Kata ini mengandung nuansa teologis bahwa keturunan merupakan karunia ilahi yang tidak dapat dipastikan hanya melalui ikhtiar manusia.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 7, h. 71-72

Ungkapan *'ala al-kibar* menunjukkan kondisi Nabi Ibrahim yang sudah berada pada usia lanjut. Secara biologis, ia tidak lagi memungkinkan untuk memiliki anak. Dalam konteks inilah, Ibrahim memuji Allah karena telah memberikan sesuatu yang berada di luar batas kemampuan manusia. Dengan demikian, ayat ini memperlihatkan hubungan sintagmatis antara usia tua (*al-Kibar*) dengan kuasa Allah dalam mewujudkan hal yang secara manusiawi mustahil.

Quraish Shihab menegaskan bahwa pernyataan Ibrahim, *inna rabbî lasamî'u al-du'â* (Sesungguhnya Tuhanku Maha Mendengar doa), merupakan bentuk pengakuan bahwa doa adalah jembatan komunikasi antara manusia dan Allah, dan bahwa terkabulnya doa bukan semata karena kesungguhan manusia, melainkan karena kehendak Allah yang Maha Mendengar. Oleh sebab itu, Ibrahim dijadikan teladan bagi orang beriman dalam menghadirkan rasa syukur atas karunia yang diberikan, meskipun secara logis karunia tersebut tidak mungkin terjadi.

Senada dengan Quraish Shihab, Wahbah al-Zuhailly dalam *Tafsir Al-Munîr* menafsirkan ayat ini dengan menyoroti aspek mukjizat dan kebesaran Allah. Menurutnya, Nabi Ibrahim mengucapkan kalimat ini sebagai bentuk syukur yang mendalam karena dianugerahi dua anak pada usia yang sangat tua.⁵² Kondisi usia lanjut (*'ala al-kibar*) yang disertai kelemahan fisik menjadi penekanan penting, karena hal ini memperlihatkan bahwa kelahiran Ismail dan Ishaq adalah sesuatu yang tidak masuk akal menurut pandangan manusia.

⁵² Wahbah Al-Zuhailly, *Tafsir Al-Munîr fî Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), Jilid 7, h. 285

Al-Zuhaily menjelaskan bahwa kata *wahaba* di sini mengandung makna '*athâ*' *bilâ* '*iwad* (pemberian tanpa imbalan), sehingga keberadaan anak merupakan karunia murni dari Allah tanpa bergantung pada kekuatan manusia. Hal ini sekaligus menegaskan kelemahan manusia di hadapan ketetapan Allah.

Ia juga menekankan kalimat *inna rabbî lasamî'u al-du'â* sebagai bukti bahwa doa orang saleh tidak akan sia-sia. Nabi Ibrahim tetap berdoa meskipun secara lahiriah kecil kemungkinan untuk dikabulkan. Allah mengabulkan doanya sebagai tanda kebesaran-Nya. Dalam hal ini, ayat tersebut memberi pelajaran teologis bahwa mukjizat tidak dapat dibatasi oleh hukum alam, sebab Allah berkuasa menciptakan apa pun sesuai kehendak-Nya.

Lebih jauh, al-Zuhaily mengaitkan ayat ini dengan akidah Islam bahwa doa adalah bentuk ibadah, dan setiap doa yang tulus akan mendapat jawaban Allah dalam bentuk yang paling bijaksana, meskipun tidak selalu sesuai harapan manusia.

4. Q.S. Al-Hijr ayat 54

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menggambarkan respons Nabi Ibrahim ketika malaikat datang membawa kabar gembira tentang kelahiran seorang anak.⁵³ Pada saat itu, usia Ibrahim sudah lanjut, bahkan istrinya pun telah tua renta. Karena itu, berita tersebut mengejutkan Ibrahim, sehingga ia mengungkapkan keterheranannya dengan pertanyaan retorik.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 7, h. 142-144

Quraish Shihab menekankan bahwa keterkejutan Ibrahim tidak boleh dipahami sebagai keraguan terhadap janji Allah, tetapi semata-mata ekspresi rasa takjub terhadap mukjizat yang melampaui hukum biologis. Kata *al-Kibar* dalam ayat ini menjadi penanda puncak kelemahan biologis manusia. Dalam usia senja, Ibrahim telah kehilangan daya secara fisik untuk melanjutkan keturunan. Namun, justru dalam kondisi seperti itulah Allah memperlihatkan kuasa-Nya.

Lebih jauh, Quraish Shihab mengaitkan ayat ini dengan dimensi spiritual. Menurutnya, Al-Qur'an ingin menegaskan bahwa mukjizat Allah sering kali diturunkan ketika manusia berada pada titik kelemahan paling mendalam. Hal ini mengajarkan bahwa manusia harus selalu optimis dan yakin pada kuasa Allah, meskipun secara rasional atau ilmiah sesuatu tampak mustahil. Ibrahim menjadi teladan karena ia tetap percaya pada janji Allah meskipun tampak tidak logis.

Hal senada juga diungkapkan oleh Wahbah al-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munîr* yang menjelaskan bahwa ayat ini merupakan ungkapan rasa takjub Nabi Ibrahim ketika menerima kabar gembira dari para malaikat tentang kelahiran seorang anak. Menurut al-Zuhaily, pertanyaan Ibrahim dalam ayat ini bukanlah bentuk pengingkaran, melainkan *istifhâm ta'ajjubî* (pertanyaan yang menunjukkan keheranan).⁵⁴ Ia merasa takjub karena berita tersebut bertentangan dengan realitas biologis yang dihadapinya: usia tua yang telah melewati masa subur dan istri yang sudah sangat renta.

⁵⁴ Wahbah Al-Zuhaily, *Tafsir Al-Munîr fî Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), Jilid 7, h. 357

Menurut al-Zuhaily, penggunaan kata *massa-ni al-kibar* menunjukkan bahwa Ibrahim telah merasakan dampak langsung dari usia lanjut, baik secara fisik maupun biologis. Ungkapan ini menegaskan bahwa secara lahiriah tidak ada kemungkinan lagi untuk mendapatkan keturunan. Namun, jawaban malaikat yang diuraikan pada ayat berikutnya menegaskan bahwa hal tersebut adalah kehendak Allah, yang kuasa-Nya tidak dapat dibatasi oleh hukum alam.

Al-Zuhaily menekankan sisi teologis ayat ini, yaitu bahwa Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki tanpa terikat pada sebab-sebab rasional. Dengan kata lain, mukjizat kelahiran anak bagi Ibrahim di usia lanjut adalah bukti nyata bahwa kekuasaan Allah melampaui logika manusia.

Selain itu, al-Zuhaily mengaitkan ayat ini dengan pendidikan iman. Ia menjelaskan bahwa peristiwa ini bukan hanya untuk Ibrahim, tetapi juga untuk seluruh manusia, agar mereka memahami bahwa dalam kondisi paling mustahil sekalipun, Allah tetap berkuasa memberikan jalan keluar. Ayat ini juga menegaskan pentingnya berserah diri dan tidak pernah putus asa dari rahmat Allah.

5. Q.S. Al-Isrâ' ayat 23

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan salah satu ayat yang paling jelas menegaskan kewajiban bakti kepada orang tua. Ia menafsirkan kata *wa qadhâ rabbuka* bukan sekadar “memerintahkannya,” melainkan “menetapkan secara pasti dan tegas.” Artinya, berbakti kepada orang tua memiliki posisi yang sangat tinggi, bahkan disejajarkan dengan kewajiban mentauhidkan Allah.

Dalam penjelasannya, Quraish Shihab menyoroti frasa *imma yablughanna 'indaka al-kibar* (apabila salah seorang dari keduanya atau keduanya mencapai usia tua dalam pemeliharaanmu). Kata *al-Kibar* dalam ayat ini menunjukkan fase usia lanjut di mana orang tua berada dalam kondisi sangat lemah, sehingga memerlukan perhatian, kasih sayang, dan pelayanan anak-anaknya. Pada tahap itu, menurut Quraish Shihab, orang tua kembali seperti anak-anak: rapuh, sensitif, dan mudah tersinggung. Karena itu, Al-Qur'an melarang keras anak untuk berkata kasar, bahkan sekadar ucapan "uff" yang dianggap sebagai ekspresi kejengkelan paling ringan.⁵⁵

Quraish Shihab menekankan dimensi psikologis dari ayat ini. Menurutnya, penggunaan kata *'indaka* (di sisimu) mengandung pesan moral bahwa kewajiban merawat orang tua bukan sekadar tanggung jawab formal, tetapi harus dilakukan dengan kedekatan emosional dan keberadaan nyata. Seorang anak tidak boleh membiarkan orang tuanya sendiri tanpa dukungan, apalagi ketika mereka berada pada fase *al-Kibar*.

Bagi Quraish Shihab, Ayat ini mengandung penegasan bahwa berbakti kepada orang tua pada masa lanjut usia merupakan ujian moral paling besar bagi seorang anak. Pada fase itu, orang tua membutuhkan kelembutan, bukan hanya bantuan materi. Karena itu, Al-Qur'an memerintahkan *qul lahum aqwalan karîma* (ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia). Artinya, perkataan yang

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.442-446

penuh hormat, lembut, dan menyenangkan hati. Hal ini mencerminkan bahwa bakti kepada orang tua adalah ibadah yang tidak kalah penting dibandingkan ibadah ritual kepada Allah.⁵⁶

Al-Zuhailly memasukkan ayat 23 ini ke dalam kelompok ayat yang membahas mengenai menjadi prinsip utama dalam keimanan sekaligus mempererat hubungan dalam keluarga Muslim yang merupakan pilar bagi masyarakat.⁵⁷ Dalam penjelasan-Nya kepada Rasulullah, Allah menegaskan bahwa hakikat iman adalah tauhid serta menolak adanya sekutu bagi-Nya. Namun, asaran dari penjelasan itu adalah umat Rasulullah yang mukallaf, karena ketika ayat tersebut diturunkan, Rasulullah telah kehilangan kedua orang tuanya.⁵⁸ Dapat disimpulkan bahwa pilar pertama dalam membangun masyarakat Muslim terletak pada tauhid dan penafian terhadap segala bentuk sekutu.⁵⁹

Setelah penjelasan mengenai tauhid terhadap Allah, Al-Zuhailly menjelaskan bahwa Allah Swt menyebutkan syiar-syiar dan ekspresi dari keimanan, yaitu:

a. Beribadah Hanya Kepada Allah Swt

Allah memberi perintah pada kalimat *وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ* agar

manusia tak melakukan segala bentuk ibadah selain-Nya. Perintah ini mencakup

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 7, h. 442-446

⁵⁷ Wahbah Al-Zuhailly, *Tafsir Al-Munîr fî Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), Jilid 8, h. 52

⁵⁸ Wahbah Al-Zuhailly, *Tafsir Al-Munîr fî Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), Jilid 8, h. 57

⁵⁹ Wahbah Al-Zuhailly, *Tafsir Al-Munîr fî Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), Jilid 8, h. 57

dua hal, yaitu agar beribadah kepada Allah dan menjaga diri agar tidak beribadah kepada selain-Nya karena ibadah merupakan puncak pengagungan dan tidak ada yang berhak menerimanya kecuali Allah Swt.⁶⁰

b. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Allah memberi perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua dalam kalimat *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا*. Banyak ayat yang menyebutkan berbakti dan berbuat

baik kepada kedua orang tua beriringan dengan perintah untuk beribadah kepada Allah karena kedua orang tua merupakan sebab yang tampak (*zhahir*) bagi keberadaan manusia di dunia dan Allah-lah yang menjadi penyebab hakiki keberadaannya.⁶¹ Makna ayat tersebut adalah perintah Allah untuk berbakti kepada kedua orang tua sebagaimana firman Allah dalam surah Luqman ayat 14:

إِنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Bersyukurlah kepadaku dan kedua ibu bapakmu, hanya kepadaku (kamu) Kembali.”

Allah memberi perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua karena kasih sayang, pemberian, serta pengorbanan mereka yang sangat besar dalam mendidik dan menjaga anak mereka hingga dewasa. Hal itu merupakan sebuah loyalitas dan harga diri untuk membalas kebaikan dan jasa mereka, yaitu dengan bersikap baik

⁶⁰ Wahbah Al-Zuhailly, *Tafsir Al-Munîr fî Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), Jilid 8, h. 57

⁶¹ Wahbah Al-Zuhailly, *Tafsir Al-Munîr fî Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), Jilid 8, h. 58

dan berakhlak terpuji kepada mereka atau dengan memberikan hal yang mereka perlukan jika sang anak dalam kondisi berkecukupan.

Allah menjelaskan beberapa bentuk kebaikan untuk kedua orang tua jika keduanya sudah berusia lanjut sebagaimana firman-Nya *إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ*.

Terdapat lima kewajiban bagi umat Islam terhadap orang tua yang sudah lanjut usia, yaitu:

- a.) Larangan Mengucapkan Kata-Kata yang Buruk
- b.) Larangan Berbuat Buruk Kepada Orang Tua
- c.) Mengucapkan Perkataan yang Lembut
- d.) Bersikap Rendah Diri
- e.) Mendoakan Orang Tua

Al-Zuhailly juga menekankan aspek hukum dari ayat ini. Menurutnya, *birr al-wâlidain* adalah kewajiban *syar'i* yang tidak bisa ditawar. Hanya dalam satu hal seorang anak boleh tidak menaati orang tuanya, yaitu jika diperintah untuk berbuat syirik atau maksiat. Di luar itu, ketaatan dan penghormatan kepada orang tua adalah kewajiban mutlak, apalagi ketika mereka telah mencapai usia tua.⁶²

Lebih jauh, al-Zuhailly menyatakan bahwa ayat ini memiliki implikasi sosial yang sangat besar. Ia mendorong terbentuknya budaya penghormatan terhadap lansia, tidak hanya dalam lingkup keluarga tetapi juga masyarakat luas. Dengan

⁶² Wahbah Al-Zuhailly, *Tafsir Al-Munîr fî Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), Jilid 8, h. 65

demikian, ayat ini menjadi dasar etika Islam dalam memperlakukan orang tua dengan penuh kasih sayang, penghormatan, dan pelayanan terbaik.

6. Q.S. Maryam ayat 8

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menampilkan respons Nabi Zakaria ketika Allah mengabarkan bahwa ia akan memperoleh seorang anak bernama Yahya. Respons ini bukanlah keraguan, melainkan ekspresi keterheranan yang wajar secara manusiawi.⁶³ Dalam usianya yang sangat tua (*balaghtu mina al-kibari 'itiyyâ*), Zakaria telah kehilangan kemampuan biologis, sementara istrinya mandul. Kondisi ini menghadirkan dua hambatan besar terhadap kemungkinan memiliki anak: kelemahan usia dan ketidaksuburan pasangan.

Quraish Shihab menafsirkan kata *'itiyyâ* sebagai “kelemahan yang sangat parah” atau “kekakuan fisik yang sudah pada puncaknya,” sehingga menegaskan bahwa Zakaria benar-benar berada di titik ketidakberdayaan. Penggunaan istilah tersebut, menurut Quraish Shihab, dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kabar tentang kelahiran Yahya adalah peristiwa mukjizat yang tidak mungkin dicapai oleh hukum alam.

Ia juga menekankan dimensi spiritual dari ayat ini. Doa dan keterkejutan Zakaria menjadi bentuk pengakuan bahwa manusia hanya dapat berharap pada kuasa Allah ketika semua sebab duniawi tertutup. Oleh sebab itu, ayat ini menjadi

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 8, h.. 156-157

pengajaran bagi orang beriman bahwa dalam situasi yang paling mustahil sekalipun, Allah tetap berkuasa menciptakan sesuatu.

Sementara itu dalam Tafsir *Al-Munîr*, Wahbah al-Zuhailly menafsirkan ayat ini dengan menekankan aspek linguistik dan teologis. Menurutnya, ungkapan Zakaria merupakan *istifhâm ta'ajjubî* (pertanyaan heran), bukan *istifhâm inkârî* (pertanyaan yang menunjukkan pengingkaran).⁶⁴ Hal ini menegaskan bahwa Zakaria tidak meragukan janji Allah, tetapi hanya terheran dengan cara Allah mewujudkannya.

Al-Zuhailly menjelaskan bahwa kata *'itiyyâ* berasal dari kata *'ata* yang berarti “kelemahan, kerentaan, atau kerapuhan.” Dalam konteks ayat ini, maknanya adalah kerapuhan tubuh yang sangat mendalam akibat usia tua. Dengan demikian, ayat ini menampilkan sosok Zakaria yang berada dalam kondisi biologis sangat lemah, sehingga peluang untuk memiliki keturunan telah tertutup secara logis.

Menurut al-Zuhailly, gabungan antara kondisi istri yang mandul dan usia tua Zakaria merupakan gambaran “ketidakmungkinan ganda.” Namun justru dalam kondisi seperti itulah Allah menunjukkan mukjizat-Nya. Ayat ini mengajarkan bahwa hukum alam dapat dilampaui oleh kehendak Allah, karena Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

⁶⁴ Wahbah Al-Zuhailly, *Tafsir Al-Munîr fî Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), Jilid 8, h. 390